

PENERAPAN BUAH-BUAH ROH SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA KRISTEN DALAM (GALATIA 5:22-23) DENGAN MENGGUNAKAN GAME EDUKASI (PUZZLE AYAT ALKITAB) UNTUK ANAK REMAJA

Nurliani Siregar¹, Laurent Lumban Gaol², Tantri Oktapiani Purba³, Halpin Suhandi Saogo⁴

Email: nurlianisiregar@uhn.ac.id¹, laurent.gaol@student.uhn.ac.id²,
tantri.purba@stundet.uhn.ac.id³, halpin.saogi@student.uhn⁴

Universitas HKBP Nomensen Medan

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka terhadap buah-buah Roh dalam Galatia 5:22-23. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka ditemukan hasil bahwa buah-buah Roh sudah seharusnya dimiliki oleh setiap anak remaja yang telah belajar Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu sebagai tanda kehadiran Roh Kudus dalam setiap kehidupan mereka dan sekaligus menunjukkan perubahan atau transformasi yang ditimbulkan oleh pelajaran Alkitab yang mereka pelajari dalam kelas Pendidikan Agama Kristen.

Kata Kunci: Buah Roh Dalam Pembentukan Karakter Remaja, Nilai-Nilai Karakter Kristen Berdasarkan Buah-Buah Roh (Galatia 5:22-23), Penerapan Buah-Buah Roh Dalam Pendidikan Agama Kristen.

ABSTRACT

This research is a literature study of the fruits of the Spirit in Galatians 5: 22-23. By using a qualitative approach, the results Grab your reader's attention with a great quote from the document or use this space to emphasize a key point. To place this text box anywhere on the page, just drag it.] are found that the fruits of the Spirit should be owned by every students who has studied Christian Religious Education. Therefore it is a sign of the presence of the Holy Spirit in each of their lives and at the same time shows the change or transformation brought about by the Bible study they learned in the Christian Religious Education class.

Keywords: *The Fruit of the Spirit in the Formation of Adolescent Character, Christian Character Values Based on the Fruit of the Spirit (Galatians 5:22-23), Application of the Fruit of the Spirit in Christian Religious Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah pendidikan yang menuntut terjadinya perubahan dan transformasi dalam kehidupan peserta didik. Hal ini sangat dimungkinkan karena PAK didasarkan pada Alkitab sebagai sumber utama dan dasar filosofis kurikulumnya. Seperti yang dipelajari dalam teologi Kristen, bahwa setiap orang yang meneliti dan mempelajari Alkitab akan senantiasa dipimpin dan diceraikan oleh Roh Kudus. Mereka dapat memahami setiap apa yang mereka baca dan pelajari. Tidak hanya mengerti namun juga dapat mengubah kehidupan mereka melalui tindakan praktis yang senantiasa mereka lakukan berdasarkan ajaran Alkitab.

Perubahan yang terjadi dalam buah Roh yang ditunjukkan oleh setiap peserta didik. Dalam Galatia 5, sebelum Paulus menjelaskan tentang buah Roh, terlebih dahulu dia mengemukakan tentang perbuatan daging, Seolah-olah hendak menegaskan bahwa setiap orang Kristen harusnya meninggalkan perbuatan daging dan selanjutnya hidup menghasilkan buah-buah Roh. Dengan menyandingkan dalam satu perikop antara perbuatan daging dengan buah Roh, maka Paulus hendak mempertentangan keduanya. Dengan demikian, penting sekali untuk memahami seperti apa sebenarnya maksud buah Roh dalam konteks Galatia 5 dan bagaimana menerapkannya dalam konteks PAK.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif dengan teknik wawancara dengan memfokuskan penelitian pada “Pendidikan karakter anak remaja melalui Buah-buah roh Penelitian tersebut dilakukan di Gereja Pantekosta Indonesia (GPI) Percut. Pelayanan yang dilakukan disini adalah dengan melakukan pengajaran terhadap anak remaja yang diajarkan di Gereja Pantekosta Indonesia (GPI) Percut yang berkaitan dengan pembentukan Karakter anak remaja . Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata yang dilakukan dalam wawancara Bersama Pendeta dan Pengurus gereja dan melakukan langsung praktek bersama anak remaja Selain itu. Sumber data didapatkan dari berbagai sumber Ilmiah yaitu buku-buku, jurnal, laporan Penelitian dan bahan-bahan yang kredibel lainnya dengan berbasis Online. Sumber data Ilmiah disesuaikan dengan topik pembahasan Sehingga dapat memberikan dasar teologis dari peranan guru Pendidikan Agama Kristen. Melalui penelitian ini, penulis ingin mempertimbangkan dan menganalisis pentingnya buah-buah roh dalam membentuk karakter anak remaja serta mendidik mereka untuk beribadah kepada Tuhan dalam pembentukan kepribadian spiritual anak remaja tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Galatia 5:22-23, Paulus menjelaskan atau memberikan daftar buah Roh. Buah Roh ini berupa nilai-nilai hidup yang bertolak belakang dengan perbuatan daging (ay. 19- 21). Sebelum membicarakan lebih jauh membicarakan lebih jauh dan dalam tentang topik ini, maka perlu untuk memperhatikan tiga hal penting berikut ini.

Hal penting yang pertama, apabila berbicara tentang perbuatan daging atau keinginan manusia, maka Rasul Paulus memakai istilah pekerjaan. Sedangkan apabila berbicara mengenai Roh Allah, maka Paulus menggunakan istilah buah Roh. Hal ini penting untuk diketahui dan dipahami, oleh karena perbuatan daging berasal dari usaha manusia. Perbuatan daging dapat dikatakan sama dengan melakukan Hukum Taurat. Di pihak yang lain, buah Roh merupakan kebaikan yang dilakukan oleh orang Kristen karena hubungannya dengan Roh Allah, dan hal ini terlihat wajar dalam setiap perbuatan dan tingkah laku orang Kristen.

Kedua, yang juga perlu untuk diperhatikan adalah “buah Roh” merupakan kata benda dan dalam bentuk tunggal. Hal ini memberikan semacam indikasi bahwa Paulus hendak menekankan tentang kehidupan rohani yang merupakan sebuah kesatuan, sehingga semua kebaikan yang terdapat dalam daftar buah Roh itu pasti dapat ditemukan pada setiap orang

yang hidupnya dipimpin oleh Roh Allah.

Ketiga, Paulus juga berbicara tentang “karunia-karunia Roh” (1Kor. 12:1-11). Perlu diketahui bersama bahwa itu tidak sama dengan buah Roh dalam bagian ini. Berbicara karunia-karunia Roh, maka itu berbicara tentang tugas atau kemampuan yang diberikan kepada orang-orang Kristen supaya dapat melayani dengan baik. Jelas, bahwa karunia yang diterima masing-masing orang, berbeda satu sama lainnya. Sebaliknya, buah Roh dimiliki seluruhnya oleh setiap orang yang dipimpin oleh Roh Allah.

Berdasarkan pemaparan Paulus dalam bagian ini, bahwa ada sembilan buah Roh. Di mana masing-masingnya memiliki sifat yang selalu bertentangan dengan manusia yang masih dikuasai oleh kedagingan dan hawa nafsu. Setiap buah Roh ini dipraktikkan dalam relasinya dengan orang Kristen dan juga sesama manusia

Oleh karena itu di sini tidak berarti kasih terhadap Allah, melainkan kasih terhadap sesama. Bahkan bagian ini dapat juga diterjemahkan dengan cara mengubahnya seolah-olah menjadi verba, mereka saling mengasihi. Ternyata dalam kata “kasih” ada tersirat bahwa ada yang mengasihi dan ada yang dikasihi.

Kata “sukacita”, yang meskipun sering kali terlepas dari keadaan luar yang dihadapi oleh seseorang, karena dasar sukacita itu adalah Allah sendiri. Supaya sukacita tidak diartikan hanya sekadar pengalaman sementara saja, maka kata tersebut dapat juga diterjemahkan menjadi sungguh-sungguh gembira dari lubuk hati. Namun yang perlu digaris bawahi di sini adalah bahwa sukacita yang ditunjukkan merupakan sukacita atau rasa gembira yang bersumber pada Allah.

Ungkapan “damai sejahtera” terdiri dari dua kata dalam terjemahan bahasa Indonesia namun dalam teks Yunaninya menggunakan satu kata saja. Hal ini mengindikasikan bahwa ungkapan Yunani yang digunakan bagi “damai sejahtera” memiliki makna yang luas, di mana mencakup keduanya yakni: damai dan sejahtera. Dalam bahasa Yunani, kata “damai” mempunyai makna tanpa kekuatiran dan kegelisahan, disebabkan hubungan yang baik dengan Allah ataupun dengan sesamanya, karena iman kepada Yesus Kristus. Balz-Schneider menegaskan, “The new relationship of peace with God brings the Church toward its full development. Peace effects the sanctification on the day of the parousia (1 Thess 5:23). When liberated from legal prescriptions, the righteousness and joy of God’s kingdom are viewed as the result (Rom 8:6) and the fruit of the Holy Spirit (Gal 5:22; Rom 2:10; 14:17). The Spirit’s structure of peace gives form to life in the Church. Thus Paul’s exhortations aim in this direction: One is to pursue peace (Rom 14:19), keep peace with one another (1 Thess 5:13; 2 Cor 13:11; Rom 12:18), and make peace the watchman over heart and mind (Phil 4:7). Ethical (1 Cor 5), legal (6:1ff), and marital relationships (7:12ff.) are to fall under the sway of peace. Peace is to be determinative in communal worship (14:33) and in communication between the apostle and his coworkers (16:11)”⁵

Dengan demikian, kata “damai” lebih cenderung menegaskan “damai dengan sesama manusia”. Sehingga opsi lain bagi terjemahannya dapat juga dibuat dengan hidup damai dengan sesama atau hidup dengan orang lain tanpa ada pertengkaran.

Kesabaran merupakan sifat yang menunjukkan kepada kemampuan untuk menahan diri untuk tidak marah atau melakukan tindakan pembalasan walau ada provokasi atau pancingan dari orang lain. Kata ini dapat juga diterjemahkan menjadi tahan menderita atau tetap tenang walaupun diancam.

Kemurahan dan kebaikan merupakan sifat atau kebiasaan yang baik yang ditujukan terhadap sesama. Kemurahan berarti suka menolong dan berbuat baik kepada orang lain. Sehingga kata ini juga tidak salah apabila diterjemahkan suka menolong. Sedangkan kebaikan dapat juga diterjemahkan suka berbuat baik kepada orang lain.

Kata “kesetiaan” sering kali diterjemahkan dengan “percaya” atau “iman”. Kata ini menggambarkan hubungan manusia dengan Allah. Namun dalam konteks ini yang

ditekankan oleh Paulus adalah seseorang yang setia, dapat dipercaya, jujur, dan dapat diandalkan dalam hubungannya dengan orang lain. Jadi dapat diterjemahkan menjadi dapat dipercayai, diandalkan dan jujur. Menurut Balz-Schneider,

Kelemahlembutan berarti sabar dan lemah lembut terhadap orang lain. Dalam bentuk negatif dapat dikatakan tidak kasar kepada orang lain atau tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Selanjutnya penguasaan diri yang merupakan daftar buah Roh yang terakhir. Ungkapan ini sendiri dapat dipahami dengan sebuah kemampuan untuk menguasai keinginan diri sendiri. Dalam konteks ini penguasaan diri ini lebih cocok dengan arti yang lebih umum daripada hanya penguasaan diri terhadap hawa nafsu.

Bagian ini ditutup oleh Paulus dengan mengatakan, “tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu”. Menurut Balz-Schneider, Di sini, yang Paulus maksudkan adalah hukum Taurat yang tidak memiliki peran apa-apa dalam kehidupan rohani. Dapat kita mengerti dan pahami bahwa Hukum Taurat berguna untuk menghalangi seseorang agar tidak melakukan hal-hal yang tidak baik, sedangkan dalam “buah Roh”, yang disebutkan tadi tidak ada satu pun yang tidak baik, dan karena itu tidak perlu dihalangi. Karena memang tidak ada hukum yang mengatur hal-hal seperti ini.

BUAH ROH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA

Buah Roh, seperti yang tertulis dalam Galatia 5:22-23, sangat relevan dalam pembentukan karakter remaja di tengah tantangan kehidupan modern. Remaja yang menghidupi kasih akan belajar untuk peduli dan menghormati orang lain, menciptakan hubungan sosial yang sehat. Sukacita membantu mereka menemukan kebahagiaan sejati yang tidak bergantung pada popularitas atau hal-hal materi, sementara damai sejahtera memungkinkan mereka menghadapi tekanan hidup, seperti akademik dan pertemanan, dengan tenang. Kesabaran mengajarkan remaja untuk bersikap toleran dan tidak mudah marah, terutama dalam situasi yang memancing emosi. Kemurahan dan kebaikan mendorong mereka untuk bersikap ramah, peduli terhadap sesama, dan terlibat dalam kegiatan sosial yang membangun. Kesetiaan membentuk remaja yang konsisten dan dapat diandalkan dalam hubungan maupun tanggung jawab mereka. Kelemahlembutan mengajarkan kerendahan hati dalam bersikap, sedangkan penguasaan diri membantu mereka mengendalikan dorongan negatif seperti emosi, amarah, atau kebiasaan buruk. Ketika remaja menanamkan nilai-nilai ini dalam hidup mereka, mereka akan memiliki karakter yang kokoh, penuh integritas, dan menjadi teladan positif bagi lingkungan sekitarnya.

NILAI-NILAI KARAKTER BERDASARKAN BUAH-BUAH ROH (Galatia 5:22-23)

Mari kita pahami pengertian dari 9 karakter tersebut. Kasih. Dalam bahasa Yunani, jenis kasih itu ada 4, yaitu Agape, Phileo, Storge, dan Eros. Makna sederhana dari kasih dalam bentuk agape ini adalah kasih yang tidak menuntut balasan atau yang kadangkala disebut sebagai kasih tanpa pamrih (Sihombing and Yuliawati 2013, 48). Berdasarkan nats 1 Kor. 13:4-8 di atas maka kita menemukan lagi 14 aspek karakter Kristiani, yaitu: (1) Sabar; (2) Murah hati; (3) Tidak cemburu (iri hati); (4) Tidak memegahkan diri; (5) Tidak sombong; (6) Tidak melakukan yang tidak sopan; (7) Tidak mencari keuntungan diri sendiri; (8) Tidak pemaarah; (9) Tidak menyimpan kesalahan orang lain; (10) Tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran; (11) Menutupi segala sesuatu; (12) Percaya segala sesuatu; (13) Mengharapkan segala sesuatu; (14) Sabar menanggung segala sesuatu.

Sukacita, Kata “sukacita” dalam Galatia 5:22 diterjemahkan dari kata “chara” (bahasa Yunani), yang dapat diartikan sebagai kasih karunia ilahi yang memberi kebahagiaan dan ketenangan hati (Sihombing and Yuliawati 2016i, 14). Damai sejahtera. Kata “damai sejahtera” dalam Galatia 5:22 berasal dari bahasa Yunani, “eirene” yang dalam bahasa Ibraninya adalah “shalom”, sedangkan dalam bahasa Indonesia sama maknanya dengan kata “salam” yang berasal dari bahasa Arab, “salaam”. Oleh karena itu, bagi kita orang Indonesia cukup membiasakan diri dengan hanya mengucapkan “salam” sebab sama maknanya dengan

mengatakan “shalom” atau “eirene” dalam bahasa asing (Sihombing and Yuliawati 2016a, 14). Kata “damai sejahtera”, “eirene” atau “shalom” adalah kata yang menegaskan kekuatan keteraturan yang berlawanan dengan kekacauan sehingga kata ini merupakan ekspresi dari kepenuhan, kesempurnaan atau ketenangan jiwa yang tidak dipengaruhi oleh keadaan ataupun tekanan dari luar.

Kesabaran. Kata “kesabaran” dalam bahasa Yunaninya adalah “makro. Thurme” yang dapat diartikan sebagai lambat untuk marah atau “makrothumia yang dapat diartikan sebagai ketahanan (Sihombing and Yuliawati 2016f, 14). Karakter kesabaran sangat diperlukan para remaja agar tidak mudah marah atau ingin cepat- cepat mencapai segala keinginannya tanpa berpikir tentang baik atau buruk dari segala keinginannya tersebut. Kemurahan. Kata “kemurahan” dalam bahasa Yunaninya adalah “chrestotes” yang artinya kebaikan yang nyata, sedangkan makna luasnya adalah tindakan baik yang dilakukan untuk Tuhan dan sesama. Dengan motivasi untuk membalas kemurahan yang telah dan akan Tuhan berikan (Sihombing and Yuliawati 2016e, 14).

Kebaikan. Kata “kebaikan” dalam bahasa Yunaninya adalah “agathosune” yang berasal dari kata “agathos”, yang artinya elok, patut, bagus, terhormat, berguna. Makna dari kata “kebaikan” adalah sebagai kualitas karakter seseorang yang elok atau manis, patut atau pantas, terhormat atau sopan, berguna, dan tidak bertentangan dengan sistem norma secara umum (Sihombing and Yuliawati 2016f, 14). Kesetiaan. Kata “kesetiaan” dalam bahasa Yunaninya adalah “pistis” yang kadangkala juga diterjemahkan dengan kata “iman” sesuai dengan konteks natsnya. Kesetiaan merupakan suatu bentuk dedikasi diri kepada sesuatu atau kepada seseorang (Sihombing and Yuliawati 2016g, 14). Oleh karena itu, makna dari kata “kesetiaan” tidak lepas dengan kata “iman” sehingga kesetiaan merupakan wujud iman kita kepada Tuhan yang dinyatakan juga di dalam relasi kepada manusia, misalnya dalam pernikahan, persahabatan, atau relasi kerja yang dalam bentuk suatu janji atau komitmen.

Kelemahlembutan. Kata “kelemahlembutan”, dalam bahasa Yunaninya adalah “prautes” yang berasal dari kata dasar “praus”. Dalam konteks bahasa Yunani, istilah “praus” terletak di antara “cepat marah” dan “tidak pernah marah”. Berdasarkan konteks tersebut maka kata “kelemahlembutan” ini dikenakan untuk kemarahan atau tindakan yang dilakukan pada saat yang tepat, dalam waktu yang tepat, dan karena alasan yang benar. Orang yang lemah lembut bukanlah orang yang tidak pernah marah. Dalam Alkitab ada 2 contoh tokoh yang disebut lemah lembut, yaitu Musa di Bil 12:3 disebut lemah lembut namun pernah marah dalam Kel. 32:19 dan Tuhan Yesus yang dinyatakan lemah lembut dalam Mat. 11:29 tetapi pernah marah di Mat. 23:13-3 (Sihombing and Yuliawati 2016c, 14). Penguasaan diri. Kata “penguasaan diri” berasal dari kata “egrateia” (bahasa Yunani), yang artinya adalah kemampuan untuk mengontrol diri, menata diri atau manajemen diri dan mengendalikan diri sedemikian rupa sehingga tidak membiarkan diri terbawa oleh perasaan atau pikiran dan tindakan yang tidak sesuai firman Tuhan (Sihombing and Yuliawati 2016g, 14).

Sebenarnya penjelesan-penjelasan dari 9 karakter buah roh di atas dapat dikembangkan lagi dengan menghubungkan kesembilan karakter tersebut kepada seluruh nats dalam kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Akan tetapi pada penelitian kali ini dibatasi hanya kepada sembilan karakter tersebut ditambah dengan sub karakter dari kasih yang ada di 1 Korintus 13. Oleh karena itu, setelah kita telah membahas nilai-nilai karakter dari Galatia 5:22-23 maka langkah selanjutnya dari penelitian ini adalah mengimplementasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum PAK dan Budi Pekerti oleh Kemendikbud seperti yang sudah diutarakan pada bagian sebelumnya. Implementasi pada penelitian kali ini dibatasi hanya menggabungkan nilai-nilai karakter dari Galatia 5:22-23 tersebut berdasarkan topik-topik yang sudah ditentukan dalam kurikulum PAK dan Budi Pekerti oleh kemendikbud

PENERAPAN BUAH ROH DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK)

Setelah kami melakukan penelitian yang menitikberatkan pada data atau informasi dari Galatia 5:22-23, maka berikut ini akan diuraikan hasil dan penerapannya bagi Pendidikan Agama Kristen.

Kasih dalam konteks ini berarti kasih kepada sesama manusia sebagai implementasi kasih Kristus yang telah dimiliki oleh setiap orang percaya. Dengan demikian, setiap peserta didik yang telah belajar PAK sudah seharusnya memiliki kasih yang nyata bagi sesamanya.

Sukacita yang dimaksud adalah sukacita yang dimiliki oleh orang percaya atau peserta didik karena kehadiran Kristus dalam setiap kehidupan mereka. Demikian itu terpancar untuk selama-lamanya.

Damai sejahtera cenderung menegaskan “damai dengan sesama manusia”. Sehingga opsi lain bagi terjemahannya dapat juga dibuat dengan hidup damai dengan sesama atau hidup dengan orang lain tanpa ada pertengkaran.

Kesabaran menunjukkan kepada kemampuan untuk menahan diri untuk tidak marah atau melakukan tindakan pembalasan walau ada provokasi atau pancingan dari orang lain. Kata ini dapat juga diterjemahkan menjadi tahan menderita atau tetap tenang walaupun diancam.

Kemurahan dan kebaikan merupakan sifat atau kebiasaan yang baik yang ditujukan terhadap sesama. Kemurahan berarti suka menolong dan berbuat baik kepada orang lain. Sehingga kata ini juga tidak salah apabila diterjemahkan suka menolong. Sedangkan kebaikan dapat juga diterjemahkan suka berbuat baik kepada orang lain.

Kesetiaan merujuk kepada seseorang yang setia, dapat dipercaya, jujur, dan dapat diandalkan dalam hubungannya dengan orang lain. Jadi dapat diterjemahkan menjadi dapat dipercayai, diandalkan dan jujur.

Kelemahlembutan berarti sabar dan lemah lembut terhadap orang lain. Dalam bentuk negatif dapat dikatakan tidak kasar kepada orang lain atau tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

Penguasaan diri dapat dipahami dengan sebuah kemampuan untuk menguasai keinginan diri sendiri. Dalam konteks ini penguasaan diri ini lebih cocok dengan arti yang lebih umum daripada hanya penguasaan diri terhadap hawa nafsu.

Dengan demikian, anak remaja yang telah belajar PAK yang mana didasarkan pada filosofi Alkitab maka seharusnya memberikan perubahan dan transformasi yang radikal dalam setiap kehidupan mereka seperti yang tampak dalam buah-buah Roh.

KESIMPULAN

Setelah melalui penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa buah- buah Roh dalam Galatia 5:22-23 seharusnya tampak dalam kehidupan anak rema yang ada di Gereja Pantekosta Percut sebagai bentuk kehadiran Roh Kudus dan perubahan yang ditimbulkan setelah belajar Alkitab dalam kelas Pendidikan Agama Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Scot McKnight, *The NIV Application Commentary: Galatians*, Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1995.
- J. R. W. Stott, *The Contemporary Christian* (USA: I V P, 1992).
- Horst Balz & Gerhard Scheider, *Exegetical Dictionary of The New Testament (EDNT)* (Michigan: Grand Rapids, 1990).
- G.J. Wenham. D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer, ed., *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 (Matius-Wahyu)* (Jakarta: YKBB/OMF, 2017).
- Daeli Adventrianis, Nainggolan Alon Mandimpu, et.al. *Persepsi Calon Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Tentang Belaskasihan Dalam Profesi Keguruan*.

<https://ejournal-iaknmanado.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/518/368>, Jurnal
Didaskalia, Volume 2 , Nomor 1, Tahun 2021.
Baker, William H. 1991. In the Image of God: A Biblical View of Humanity. Chicago:
Moody Press